

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelompok bayi dan balita merupakan kelompok rentan gizi yang memiliki masalah serius dalam hal tumbuh kembang (Kemenkes, 2013). Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas, menurunkan daya tahan, meningkatkan kesakitan dan kematian. Pada setiap keluarga yang mempunyai bayi dan anak usia 6-24 bulan hendaknya mempunyai pengetahuan tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), agar mampu memberikan ASI eksklusif dan menyiapkan MP-ASI yang sesuai di masing-masing keluarga. Sebagai manusia anak berhak untuk mendapatkan kebutuhan, pemenuhan, perlindungan serta penghargaan akan hak asasinya. Untuk itu ibu perlu dilatih agar mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif dan Makanan Pendamping Asi (MPASI) serta keterampilan pemantauan pertumbuhan dan keterampilan memberikan konseling. Pemberian makan yang terlalu dini dan tidak tepat mengakibatkan banyak anak yang menderita kurang gizi. Prevalensi balita gizi kurang menurut laporan RISKESDAS (2018) sebesar 19,6% dan masalah balita pendek yaitu stunting sebesar 37,2%. Untuk wilayah Jawa Timur, didapatkan prevalensi stunting menurut Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 sebesar 23,5% dan 28,9% (kemenkes RI, 2021). Hasil Susenas (2012) menunjukkan, terdapat banyak ibu yang

memberi MP-ASI terlalu dini yaitu 23% pada usia 2 – 3 bulan seperti bubur, nasi dan pisang, sedangkan 69% memberikan MP-ASI pada usia 4-5 bulan. Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di Desa Petungsewu Pustu Wagir pada tanggal 21-25 November 2022 dari 145 balita yang mengalami stunting ada 42 balita (29%). Pada bayi dan anak sejumlah 42 balita, diberi makan saat ibu mengetahui ada isyarat lapar dari anak, anak menolak banyak makan, makan tidak dihabiskan dan ibu memberikan makanan jajanan pada anak.

Menurut Susanty (2012) pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pencernaan seperti diare, dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dalam jumlah yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi termasuk stunting. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kurang gizi maka diperlukan perbaikan kuantitas dan kualitas MP-ASI. Untuk memperoleh MP-ASI yang baik secara kuantitas dan kualitas maka diperlukan peranan petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada ibu tentang pemberian makanan yang baik untuk anak di bawah usia 5 tahun kepada ibu, pengasuh, dan keluarga.

Peran pemberian makan dalam dua tahun pertama kehidupan erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam pemenuhan nutrisi. Ibu merupakan bagian anggota keluarga yang memiliki otonomi dan peran pengasuhan dalam pemberian makan bayi dan anak serta mampu mengambil keputusan terutama mengenai kesehatan pada anak (Rahman, 2015). Pada periode usia ini resiko terjadi masalah nutrisi

karena peralihan/ penyapihan dan praktik pemberian makan bayi- anak, khususnya dalam hal variasi makanan, kualitas pola makan, ketersediaan dan aksesibilitas makanan bergizi, terpapar infeksi dan sanitasi yang buruk (Sjarief, 2015). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) memerlukan adanya keragaman variasi makanan, porsi ditingkatkan secara bertahap, konsistensi makanan, dan proporsi yang seimbang pada makro- mikro nutrien meliputi sayur, buah- buahan, lauk pauk (sumber protein hewani dan nabati) serta makanan pokok sebagai sumber energi (Nair., 2017). Pengetahuan dan ketrampilan ibu sangat diperlukan sebagai dasar untuk memenuhi nutrisi anak, ibu harus dapat menerapkan pengasuhan dalam hal pemberian makanan pada anak yang meliputi pemberian makanan sesuai usia anak, kepekaan ibu terkait waktu makan anak, menciptakan suasana makan anak yang baik dan nyaman (Matara, 2015). Adanya pelatihan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) untuk meningkatkan peranan tenaga Kesehatan sangat besar terhadap keberhasilan Pemberian makanan bayi dan Anak (PMBA), peningkatan pemberdayaan ibu, peningkatan dukungan anggota keluarga serta peningkatan kualitas makanan bayi dan anak yang akan meningkatkan status gizi balita (Kementrian Kesehatan, 2014). Untuk itu perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan sejak lahir secara rutin dan berkesinambungan. Tanpa konsumsi makanan yang beragam dan frekuensi makan yang cukup, asupan gizi tidak akan terpenuhi dan akan mengakibatkan bayi dan anak menjadi kurang gizi, seperti anak pendek (stunting), defisiensi zat gizi mikro, serta rentan terkena penyakit.

Pemberdayaan ibu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan serta sumber daya yang dimiliki. Salah satu teknik yang akan dikembangkan sebagai intervensi nutrisi pada anak yang mengalami stunting adalah penerapan *responsive feeding* dengan memaksimalkan cara pemberian makan pada anak, lingkungan yang nyaman, dan pemberian makan saat kondisi tertentu, sehingga ibu mampu melakukan peran dalam hal pengasuhan dan pemenuhan nutrisi pada anak mulai dari pemberian makan bayi dan anak sehingga masalah terkait nutrisi pada anak bayi dan balita yang mengalami stunting dapat teratasi (Mosha,2018). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Peran Ibu Tentang *Responsive Feeding* Pada Anak Usia 6-72 Bulan Yang Mengalami Stunting Di Pustu Wagir Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran ibu tentang *responsive feeding* pada anak usia 6-72 bulan yang mengalami stunting di Pustu Wagir Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui peran ibu tentang *responsive feeding* pada anak usia 6-72 bulan yang mengalami stunting.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai sumber ilmu serta menambah informasi dan pengetahuan peran ibu tentang *responsive feeding* pada anak usia 6-72 bulan yang mengalami stunting.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Institusi

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan untuk mengatasi masalah pemberdayaan ibu dalam pemberian makanan pada bayi dan anak.

#### 2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pentingnya pemberdayaan ibu dalam pemberian makanan pada bayi dan anak.

#### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan menjadi lebih sempurna.

